

**STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN *PARENTING SELF*
EFFICACY PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB NEGERI
PEMBINA SAMARINDA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
(S.Kep) pada program studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada
Samarinda**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

STUDI FENOMENOLOGI : PENGALAMAN PARENTING *SELF EFFICACY* PADA IBU
YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB NEGERI PEMBINA SAMARINDA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ISTIQOMAH
14.1168.400.01

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 06 Agustus 2018

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Hamka, S.Kep., M.Kep., RN., WOC(ET)N (.....) 
2. Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep., M.Kep.
NIK : 113072.82.09.006 (.....) 
3. Ns. Maria Sri Hartati, S.Kep
NIP. 19810408.201101.2.001 (.....) 

Mengetahui,

Ketua
STIKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Edy Mulyono, S.Pt., S.Kep., M.Kep
NIK : 113072.74.13.045

Ketua Program Studi
Ilmu Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep
NIK : 113072.86.14.071

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

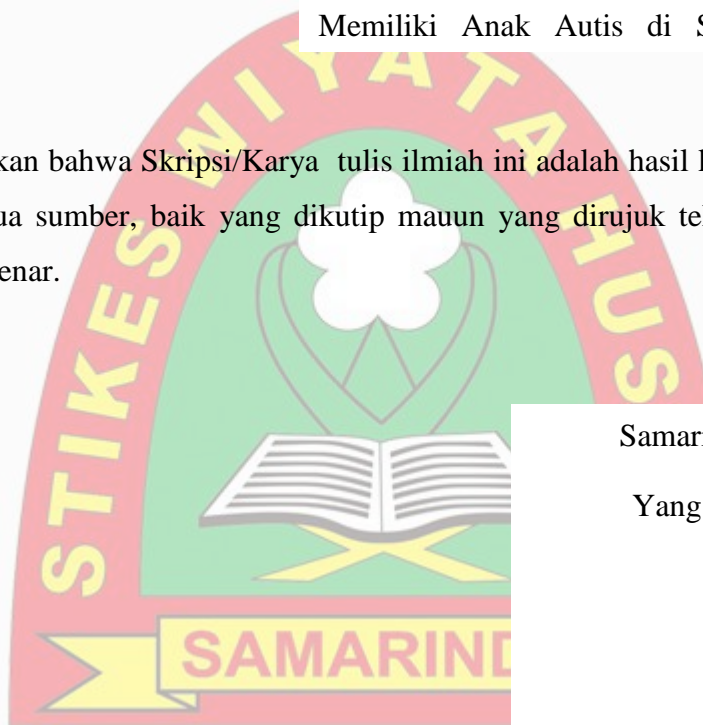
Nama : Istiqomah

NIM : 14.1168.400.01

Program Studi : S.1 Keperawatan

Judul Laporan Tugas Akhir : Studi Fenomenologi Pengalaman
Parenting Self Efficacy pada Ibu yang
Memiliki Anak Autis di SLB Negeri

Menyatakan bahwa Skripsi/Karya tulis ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Samarinda, 06 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Istiqomah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan BimbinganNya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Gambaran *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Pembina Samarinda”**. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenalkanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Bapak Hj. Mujito Hadi, MM selaku Ketua Yayasan STIKES Wiyata Husada Samarinda
2. Bapak Ns. Edy Mulyono S.pd., M.Kep selaku Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda
3. Bapak Ns. Rusdi, M.Kep selaku Ketua Program Studi S.1 Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda. Terima kasih atas semua ilmu dan juga masukan yang sudah diberikan.
4. Ibu Ns. Sumiata Sinaga, S.Kep., M.Kep selaku pembimbing pertama (1) yang telah membimbing, memberikan masukan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir
5. Ibu Ns. Maria Sri, S.Kep selaku Dosen Pembimbing kedua (2) yang telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan kepada saya dalam menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir ini.
6. Bapak Ns. Hamka, M.Kep, WOC(ET)N selaku dosen penguji utama yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini.
7. Seluruh staf pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan di STIKES Wiyata Husada Samarinda yang telah memberikan banyak ilmu serta memberikan semangat kepada peneliti dalam menyesuaikan Tugas Akhir ini.

8. Terima kasih kepada semua partisipan yang telah membantu dan bersedia dalam penelitian ini.
9. Kepada Kedua Orang Tua saya (Mohammad Aini & Suyatmi) terima kasih saya ucapkan kepada bapak dan ibu saya karena selalu mendoakan dan memberikan semangat yang luar biasa kepada saya untuk menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada semua teman-teman PSIK tahun 2014 yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan Skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman bimbingan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

Semoga semua kebaikan dan amal yang telah diberikan kepada Penelitian akan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis juga menyadari dengan sepenuhnya bahwa didalam Skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, Saya berharap adanya kritik dan saran membangun sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga Skripsi ini dapat berguna bagi peneliti sendiri maupun orang yang membacanya.

Samarinda, 06 Agustus 2018

Peneliti

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Istiqomah
NIM : 14.1168.400.01
Program Studi : Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada STIKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Studi Fenomenologi : Pengalaman parenting self efficacy pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Pembina Samarinda

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini STIKES Wiyata Husada berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tahap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ii saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 06 Agustus 2018

Yang menyatakan

Istiqomah
14.1168.400.01

ABSTRAK

STUDI FENOMENOLOGI PENGALAMAN PARENTING SELF EFFICACY PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLB NEGERI PEMBINA SAMARINDA

Istiqomah¹, Sumiati Sinaga², Maria Sri Hartati³

Latar Belakang : Autis merupakan gangguan perkembangan *neurobiologist* yang berat atau luas. Penyebab autis yaitu multifaktor. Menangani anak autis tentu bukan hal yang mudah bagi orang tua. Seringkali anak autis mengalami kesulitan komunikasi yang membuat anak kesulitan mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang sebenarnya anaknya inginkan. Jumlah anak penyandang autis di Indonesia terjadi peningkatan salah satunya terjadi di Kalimantan Timur. Hal ini membuat ibu maupun orang tua perlu untuk selalu mencari informasi terbaru tentang autis. **Tujuan** : Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman *parenting self efficacy* ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Pembina. **Metode** : Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini ada 5 ibu yang memiliki anak autis. Pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. **Hasil** : Penelitian ini menghasilkan 2 tema utama yaitu menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak dan menginginkan kemandirian pada anak autis yang dasari pada keyakinan dalam pola asuh. **Kesimpulan** : Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu yang awalnya mengalami kesusahan saat pertama kali mengasuh anaknya menjadi dapat mengasuh serta merawat anaknya dengan baik. **Saran** : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan dapat dijadikan sebagai awal dalam melakukan penyuluhan kepada orang tua terkait pengalaman orang tua dalam merawat dan mengatasi setiap permasalahan yang banyak terjadi pada anak autis.

Kata Kunci : *Parenting, Self Efficacy, Autis*

¹ Mahasiswa program studi ilmu keperawatan, STIKES Wiyata Husada Samarinda

² Dosen program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Wiyata Husada Samarinda

³Praktisi RSUD Abdul Wahab Sjahranie Provinsi Kalimantan Tim

ABSTRACT

PHENOMENOLOGY STUDY: PARENTING SELF EFFICACY EXPERIENCES IN MOTHERS WHO HAVE AUTISTIC CHILDREN AT SAMARINDA STATE SLB (SCHOOL FOR SPECIAL NEEDS) PEMBINA

Istiqomah¹, Sumiati Sinaga², Maria Sri Hartati³

Background: Autism is a severe or extensive neurobiologist development disorder. The cause of autism is multifactorial. Handling an autistic child is certainly not an easy thing for parents. Often children with autism experience communication difficulties that make it difficult for children to express and describe what their children actually want. The number of children with autism in Indonesia has increased, and it also occurred in East Kalimantan. It makes it necessary for mothers and parents to always look for the latest information about autism. **Objective:** The purpose of this study is to explore the experiences of parenting self-efficacy of mothers who have autistic children in the State SLB Pembina. **Method:** This study uses qualitative research with a phenomenological approach. The participants in this study were 5 mothers who had autistic children. The data retrieval used is the purposive sampling. **Results:** This study has produced two main themes, namely undergoing a care role for the condition of child abnormalities and obtaining independences in autistic children based on the beliefs in parenting. **Conclusion:** Based on the results of the study, it can be concluded that mothers who initially experience distress when they first care for their children can raise and care for their children properly. **Suggestion:** This research is expected to be a source of information in the development of nursing science and it can be used as an entry point in counseling parents regarding the experience of parents in caring for and overcoming every problems that occur in many children with autism.

Key Words: *Parenting, Self Efficacy, Autism*

¹ Student of Nursing Science Study Program, STIKES Wiyata Husada Samarinda

² Lecturer of Nursing Science Study Program, STIKES Wiyata Husada Samarinda

³ Practitioner of RSUD Abdul Wahab Sjahranie East Kalimantan Province

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian Terkait	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Telaah Pustaka	8
1. Konsep Anak Autis	8
2. Konsep Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Autis	8
3. Konsep Parenting Self Efficacy	10
4. Teori Albert Bandura	14
B. Kerangka Pikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenin dan Rancangan Penelitian.....	17
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
C. Subjek Penelitian.....	18
D. Sumber Data dan Instrument Penelitian.....	19
E. Tehnik Pengumpulan Data	19
F. Prosedur Pengumpulan Data	20
G. Analisis Data	21
H. Keabsahan Data.....	22
I. Etika Penelitian	23
J. Keterbatasan Penelitian	25
BAB IV PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
B. Gambrana Lokasi dan Partisipan Penelitian	26
C. Gambaran Karakteristik Partisipan Penelitian	26
D. Tema Hasil Analisis Penelitian	27
E. Pembahasan.....	31

BAB V PENUTUP	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran.....	37

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



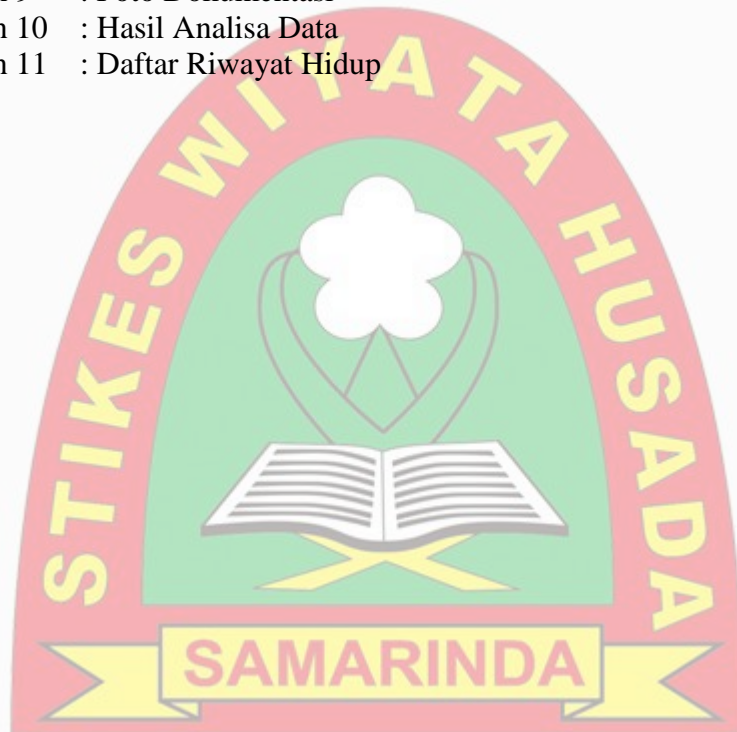
DAFTAR SKEMA

SKEMA 2:1 The health belief model, Self efficacy Bandura.....	15
SKEMA 2:2 Modifikasi The health belief model, Self Efficacy.Bandura	16
SKEMA 4:1 Tema Penelitian	28
SKEMA 4:2 Tema Penelitian	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permintaan Menjadi Partisipan
- Lampiran 2 : Persetujuan Menjadi Partisipan
- Lampiran 3 : Lembar Permohonan Studi Pendahuluan di SLB Negeri Pembina Samarinda
- Lampiran 4 : Lembar Permohonan Studi Pendahuluan dan Penelitian di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur
- Lampiran 5 : Data Anak Berkebutuhan Khusus Provinsi Kalimantan Timur
- Lampiran 6 : Rencana Kegiatan Tugas Akhir/Skripsi
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 : Surat Pengantar dari SLB Negeri Pembina Samarinda
- Lampiran 9 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 10 : Hasil Analisa Data
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis merupakan gangguan perkembangan *neurobiologist* yang berat atau luas. Penyebab autis yaitu multifaktor. Kemungkinan disebabkan karena adanya faktor genetika, kemudian dipacu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (*rubella*, *cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, pewarna makanan, perasa makanan, dan berbagai *food additives* lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemas merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan autis merupakan kelainan genetika yang polimuris serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka penanganannya pun perlu melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian (Sutadi, 2004).

Angka pertumbuhan anak autis di dunia meningkat, pada awal tahun 2000 prevalensi penyandang autis masih 1:2500. Lima tahun kemudian pertumbuhan meningkat 400% menjadi 1:625. Tahun 2006, data statistik Amerika Serikat menyatakan perbandingan anak autis 1:166. Artinya pertumbuhan anak autis telah meningkat 307% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, Autism Research Institute mengemukakan perbandingan anak autis dengan anak normal adalah 1:150 dan dua tahun kemudian pada tahun 2009 Autism Speak, mengeluarkan data mengejutkan, yakni di setiap 100 kelahiran diantaranya adalah penyandang autis sehingga total jumlah anak penyandang autis dunia adalah sekitar 67 juta jiwa.

Tahun 2013, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autis di Indonesia sekitar 112 ribu dengan rentang usia 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autis sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah usia 15 tahun. Dengan jumlah anak di Indonesia 66 juta menurut Badan Pusat Statistik pada 2010, didapatlah angka 112 ribu tersebut (CNN Indonesia). Di Kalimantan Timur terdapat pada tahun 2017 ada

357 anak penyandang autis dan di Samarinda sendiri terdapat 177 anak penyandang autis sedangkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina terdapat 29 anak penyandang autis.

Penderita autis mengalami banyak sekali keadaan yang memberatkan baik secara ekonomis, fisik, psikis, maupun sosial. Menangani anak autis tentu bukan hal yang mudah bagi orang tua. Seringkali anak autis mengalami kesulitan komunikasi yang membuat anak kesulitan mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang sebenarnya anaknya inginkan. Begitu juga dengan jumlah biaya yang dikeluarkan lebih besar dari anak normal pada umumnya. Seperti biaya pengobatan dan terapi, hingga biaya khusus seperti pengeluaran untuk makanan karena ada beberapa anak autis yang alergi terhadap bahan-bahan makanan tertentu. Belum lagi perhatian ekstra yang dibutuhkan oleh anak autis sehingga seringkali membuat orang tua menjadi sulit untuk membagi perhatian dengan anak lainnya ataupun membagi waktu mengurus kepentingan rumah tangga lainnya.

Orang tua yang memiliki anak autis menghadapi serangkaian tantangan yang mempengaruhi psikologis mereka, saat setelah orang tua menerima diagnosa akhir bahwa anak mereka menderita autis, ada orang tua yang hanya bisa pasrah dengan keadaan anak mereka namun ada juga orang tua yang merasakan keputusasaan, kesedihan, bahkan kehancuran. Keberadaan anak autis dalam suatu keluarga membuat orang tua pasra dan sebaliknya, bahkan ada orang tua yang menganggap bahwa anak autis sebagai suatu aib dalam keluarga (Hutton & Caron, 2005). Orang tua yang memiliki anak autis, terutama ibu, lebih berisiko mengalami stress dan tekanan psikologis saat mengasuh anaknya (Hayes & Watson, 2012). Stress yang dialami oleh ibu yang mempunyai anak autis, lebih tinggi tiga kali lipat dibandingkan stress yang dialami oleh ayah. Stress tersebut karena kelelahan merawat anak, pekerjaan, dan lebih sedikit waktu untuk rekreasi.

Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam pendidikan anak. Ibu lebih banyak berhubungan dengan afeksi dan perkembangan bahasa, sedangkan ayah lebih banyak berhubungan dengan aktivitas fisik dan motivasional. Salah satu peran orangtua adalah menumbuhkan perasaan

mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, tentunya orang tua harus memiliki persepsi positif terhadap anak dan dirinya sendiri sehingga dapat mengasihi dan mencintai anaknya dengan tulus, dan anak menjadi individu yang juga dapat mencintai dan mengasihi orang lain dengan tulus (Antawaty & Murdiyani, 2013).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah *parenting self efficacy* yang didefinisikan sebagai persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Dari penelitian ditemukan bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi berkaitan erat dengan kapasitas orangtua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan anak yang adaptif, menstimulasi, dan mendorong perkembangan anak. Sebaliknya, *parenting self efficacy* yang rendah berhubungan dengan kecenderungan orang tua untuk fokus pada kesulitan dalam hubungan antara suami dan istri, afeksi yang negatif, tingkat stress yang meningkat, perasaan yang tidak berdaya dalam peran orangtua, dan penggunaan teknik pendisiplinan dengan hukuman (Coleman & Karraker, 2000).

Hayfaa & Humoud (2010) suatu studi di Kuwait menemukan bahwa ibu *self-efficacy* didefinisikan sebagai kemampuan seorang ibu dalam menyelesaikan tugas tertentu dari pengasuhan, misalnya ibu *self-efficacy* berkaitan dengan peran ibu tentang bagaimana membantu anak apa yang akan anak lakukan untuk mengatasi beberapa kesulitan saat merawat anak dengan autisme.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi Ilma Antawati dan Hetty Murdiyani (2013) dengan judul Dinamika Psikologis Pembentukan *Parenting Self Efficacy* Pada Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal, dengan hasil penelitiannya dari 17 orangtua tunarungu yang mengisi kuesioner untuk mengungkapkan tingkat *parenting self efficacy* subjek, hasilnya 5 orang memiliki tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori rendah, dan 12 orang memiliki tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori sedang.

Hasil wawancara pada ibu Y di SLB Negeri Pembina Samarinda, ibu Y mengatakan saat mengetahui anaknya mengalami autisme ibu Y merasa sedih serta kecewa, ibu Y juga mengatakan sempat merasa kesusahan dalam mengasuh anaknya dikarenakan anaknya tidak seperti anaknya yang lain, anaknya cenderung banyak diam seperti punya dunianya sendiri. Ibu Y mengatakan percaya bahwa suatu saat nanti anaknya dapat seperti anak-anak yang lainnya, awalnya ibu Y juga mengatakan sebelum anaknya bersekolah di SLB Negeri Pembina, ibu Y sempat membawa anaknya terapi selama 1 tahun dan tidak menunjukkan perubahan. Tetapi ibu Y memiliki harapan yang besar terhadap anaknya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas didapatkan peneliti ingin meneliti “pengalaman *parenting self efficacy* ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Orang tua yang memiliki anak autisme menghadapi serangkaian tantangan yang mempengaruhi psikologis mereka, saat setelah orang tua menerima diagnosa akhir bahwa anak mereka menderita autisme, ada orang tua yang hanya bisa pasrah dengan keadaan anak mereka namun ada juga orang tua yang merasakan keputusasaan, kesedihan, bahkan kehancuran. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah *parenting self efficacy* yang didefinisikan sebagai persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Pengalaman *Parenting Self Efficacy* ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda.”

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

Mengeksplor pengalaman *Parenting Self efficacy* pada ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak autis
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru serta dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi orangtua dan masyarakat tentang *parenting self efficacy*
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk kalangan lembaga pendidikan dibidang kesehatan sehingga dapat menambah dan memperkaya bahan bacaan ilmiah bagi kalangan institusi.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *self efficacy* pada ibu yang memiliki anak autis.
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah data dasar dan informasi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan *self efficacy* pada ibu yang memiliki anak autis.

E. Penelitian terkait

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh :

1. Al-Kandari dan Al-Qashan (2010) meneliti tentang “*Maternal Self-Efficacy of Mothers of Children with Intellectual Developmental Disabilities, Down Syndrome, and Autism in Kuwait*”. Peneliti ini mengidentifikasi persepsi *self-efficacy* ibu yang memiliki anak *intellectual developmental disabilities, down syndrome* dan *autisme*. Penelitian ini dilakukan kepada 95 ibu di Kuwait dengan masing-masing diantaranya 33 ibu yang memiliki anak penderita *Intellectual Developmental Disabilities (IDD)*, 41 ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dan 21 ibu yang memiliki anak *Autisme*. Hasil penelitian ini

berfokus pada perbedaan kepercayaan ibu tentang kemampuan mereka dalam merawat anak dengan IDD. Temuan ini berkaitan dengan perbedaan persepsi aspek efikasi diri ibu berdasarkan jenis kecacatan anak. Ibu dengan anak IDD, bila dibandingkan dengan ibu dengan anak DS dan *Autisme*, memiliki tingkat efisiensi diri yang rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah peneliti menggunakan metode kuantitatif, lokasi penelitian, jumlah responden dan subjek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan terfokus pada ibu yang memiliki anak autis.

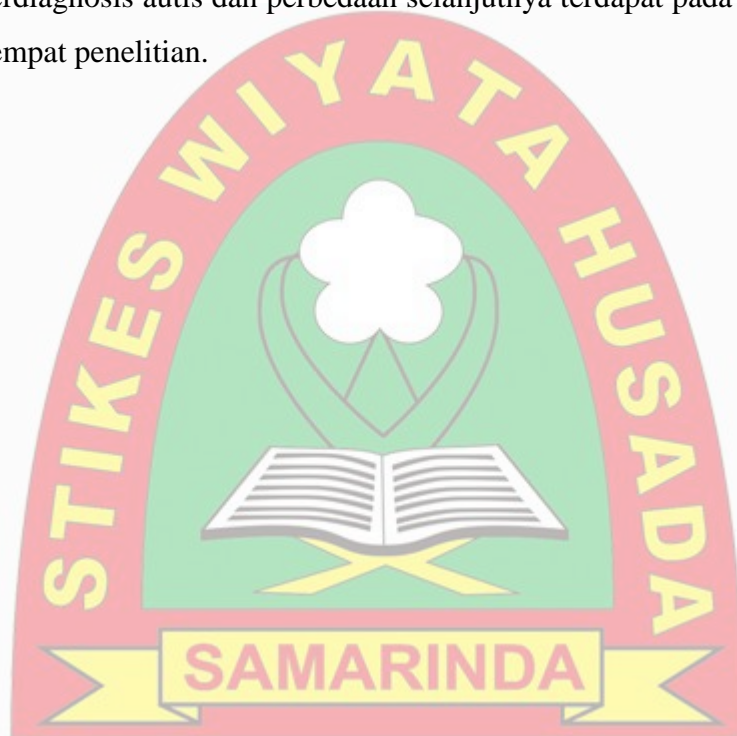
2. Antawati & Murdiyani (2013) meneliti tentang “Dinamika Psikologis Pembentukan Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Bependengaran Normal”. Peneliti ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang membentuk keyakinan orangtua penyandang tunarungu akan kemampuannya dalam melakukan pengasuhan anak. Tujuh belas orangtua tunarungu mengisi kuesioner untuk mengungkapkan tingkat *parenting self efficacy* subjek. Hasilnya 5 orang memiliki tingkat PSE dengan kategori rendah, dan 12 orang memiliki tingkat PSE dengan kategori sedang.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti diatas ialah responden dan tempat penelitian, dimana pada penelitian diatas subjek penelitiannya adalah ibu penyandang tunarungu. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian bukan pada ibu penyandang tunarungu dan ibu yang memiliki anak autis.

3. Valentia, Sani & Anggreany (2017) meneliti tentang “Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara resiliensi dan penerimaan orangtua pada ibu dari anak yang terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Partisipan terdiri atas 51 orang ibu yang mengisi *Brief Resilience Scale* (BRS) sebagai instrumen pengukur resiliensi, dan *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* (PARQ) sebagai instrumen pengukur penerimaan orangtua. Hasil pengolahan data menunjukkan adanya

hubungan signifikan yang berbanding terbalik antara variabel resiliensi dengan skor alat ukur penerimaan orangtua ($r = -.330, p < .05$). Penemuan lain yang terkait dengan hubungan antara dimensi resiliensi dan penerimaan orangtua juga turut didiskusikan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan jumlah responden, dimana peneliti ingin melihat hubungan antara resiliensi dan penerimaan orangtua pada anak yang baru mengetahui anaknya terdiagnosis autis. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, subjeknya ialah ibu yang sudah mengetahui anaknya terdiagnosis autis dan perbedaan selanjutnya terdapat pada responden serta tempat penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Anak Autis

Anak autis ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan (Sutasi, 2002). Autis merupakan gangguan yang ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, interaksi sosial, gangguan perasaan atau emosi, serta perilakunya. Biasanya penderita autis cenderung lebih tertarik dengan dunia fantasina sendiri, seperti berbicara sendiri, tertawa sendiri, menangis sendiri, bahkan marah-marah tanpa sebab (Huzaemah, 2010).

Penyebabnya bisa karena virus (toxoplasmosis, cytomegalo, rubella dan herpes) atau jamur (candida) yang ditularkan ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang polutif, yang meracuni janin. Ada pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun bisa menimbulkan kerusakan usus besar dan memunculkan masalah dalam tingkah laku dan fisik. Adapun ciri-ciri anak autis berdasarkan tiga gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial, serta komunikasi dan bahasa.

2. Konsep Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis

Semua ibu yang memiliki respon berbeda ketika mengetahui anaknya mengalami autis. Pertama respon lega, jika ibu umumnya merasa khawatir dengan keadaan anaknya atau membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui diagnosis anaknya, ibu sementara merasa lega karena pada akhirnya paham dengan apa yang terjadi pada anaknya dan mulai mencari bantuan pada ahlinya. Respon kedua yaitu rasa bersalah, umumnya ibu khawatir bahwa ibu melakukan hal yang salah selama kehamilan atau selama mengasuh anaknya. Respon ketiga yaitu kehilangan, sebagai

orangtua terutama ibu mempunyai mimpi dan cita-cita bagi anak mereka sebelum lahir atau saat mereka masih kecil. Namun setelah mengetahui anaknya menderita autisme, harapan itu hilang. Respon keempat yaitu ketakutan akan masa depan yaitu ketakutan ibu akan masa depan anak-anak mereka. Saat tahu anaknya autisme, ibu bukan hanya mengalami kesedihan tetapi juga ketakutan atas masa depan anaknya. Respon kelima yaitu mencari informasi, saat mengetahui anaknya mengalami autisme, orangtua terutama ibu akan mencari informasi tentang masalah yang terjadi pada anaknya (Williams & Wright, 2007).

Kejanggalan sikap yang nampak dari anak menggerakkan orangtua melakukan pemeriksaan lebih lanjut apakah anak mereka mengalami kondisi autisme atau tidak. Saat diagnosis dipaparkan dan anak positif autisme, menandakan para orangtua harus siap akan kondisi tersebut dan melakukan beberapa hal khusus dalam mengasuh mereka. Seperti yang dikutip laman National Health Service (NHS), ditulis Selasa (09/02/2016) ada beberapa langkah khusus dalam mengasuh anak autisme yaitu latihan komunikasi yang baik, menemani anak saat akan tidur, memperhatikan pola makan anak, memberikan pendidikan sebaik mungkin. NHS menjelaskan dalam melatih komunikasi yang baik dengan anak autisme sangat penting, karena sering kali untuk memahami apa keinginan anak autisme sangat membingungkan. Untuk mengasuh anak autisme orangtua harus belajar berkomunikasi dengan baik dan sabar. Sebagian besar anak autisme mengalami susah tidur, dalam mengasuh anak autisme yang mengalami susah tidur sediakanlah catatan kecil untuk menuliskan jadwal tidur anak secara teratur untuk mengetahui sejauh mana gangguan tidur yang melanda anak. Dengan catatan tersebut para orangtua dapat mendiskusikannya dengan dokter atau ahli kesehatan lain untuk mengatasi masalah tidur anak.

Beberapa anak dengan autisme memiliki masalah terkait makanan dan dietnya yang dapat menyebabkan anak kelebihan ataupun kurang asupan gizi. Hal ini terjadi akibat perbedaan sensorik pada anak autisme yang terganggu. Seperti halnya dengan gangguan tidur, dengan mencatat pola makan anak dalam buku harian memungkinkan orangtua mengetahui apakah

anak kelebihan atau kekurangan asupan makanan. Sebagai orangtua harus memberikan sistem pendidikan sebaik mungkin kepada anaknya. Banyak orang tua dari anak autis memiliki masalah dalam menemukan sekolah khusus yang tepat. Anak dengan autisme harus memperoleh pendidikan khusus yang membuat diri mereka nyaman dan menjadi lebih baik. Para orangtua diwajibkan untuk memperhatikan dalam memilih sekolah untuk anak mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan mengetahui laporan pendidikan khusus atas sekolah yang akan dipilih hingga lingkungan sekolah agar anak mereka terjauh dari perilaku *bullying*.

Ibu yang mempunyai anak autis lebih sering mengalami stress dibandingkan ibu yang mempunyai anak disabilitas lainnya. Untuk menghadapi stress itu, ibu juga harus mengetahui strategi koping yang tepat. Koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam (Keliat, 1999).

Menurut Stuart dan Sundeen (1995), mekanisme koping digolongkan menjadi 2, yaitu mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping mal adaptif. Mekanisme koping adaptif merupakan mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya ialah berbicara dengan orang lain, memevahkan masalah secara efektif, tehnik relaksasi dan aktivitas konstruktif. Mekanisme koping mal adaptif adalah mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi pertumbuhan, menurunkan ekonomi atau cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan/tidakmakan, bekerja berlebihan, dan menghindar.

3. Kosep *Parenting Self-Efficacy*

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak. Pembahasan mengenai parenting dalam referensi ini, penulis tekankan pada pembahasan pola asuh anak oleh orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah. Menurut Thoha (2004), *parenting* merupakan

suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Efikasi diri (*Self Efficacy*) adalah suatu keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk melakukan tugas-tugas perawatan diri yang sebelumnya sudah difikirkan dan direncanakan serta mengharapkan hasil dari pelaksanaannya (Bandura,1994; Mohebi et al., 2013).

Dari penjelasan diatas, *Parenting Self Efficacy* didefinisikan sebagai perkiraan orangtua terhadap kompetensi yang dimilikinya dalam perannya sebagai orangtua, atau persepsi orangtua terhadap kemampuannya untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Coleman & Karraker, 2000). Menurut Jones and Prinz (2005) bahwa individu dengan *Parenting Self Efficacy* yang tinggi yakin dengan kemampuannya untuk mendapatkan dan menerapkan keterampilan keorangtuan yang efektif, sehingga membawa pada tingkat kompetensi keorangtuan yang tinggi pula, sebaliknya individu yang memiliki tingkat *Parenting Self Efficacy* yang rendah tidak akan berusaha untuk mencari informasi mengenai keterampilan keorangtuan yang efektif, karena mereka telah menyakini bahwa mereka tidak bisa menguasai keterampilan tersebut.

Sumber-sumber efficacy menurut Bandura (1994) *self efficacy* seseorang berkembang melalui empat sumber utama yaitu pengalaman pribadi/ pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal serta kondisi fisik dan emosional. Adapun proses pembentukan *self efficacy* menurut Bandura (1994) *self efficacy* terbentuk melalui empat proses, yaitu kognitif, motivasional, efektif dan seleksi yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Secara garis besar, *self-efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. *Self-efficacy* tinggi, dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self- efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka

mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut (Bandura, 1994).

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan ketrampilan. Di dalam melaksanakan berbagai tugas, orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Mereka yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dengan senang hati menyongsong tantangan (Bandura, 1994).

Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut : mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru (Bandura, 1994).

Self-Efficacy rendah individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self-efficacy* yang rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu yang seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berfikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka juga lamban dalam membenahi atau pun mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka ketika menghadapi

kegagalan. Didalam melaksanakan berbagai tugas, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah mencobapun tidak bisa, tidak peduli betapa baiknya kemampuan mereka yang sesungguhnya. Rasa percaya diri meningkatkan hasrat untuk berprestasi, sedangkan keraguan menurunkannya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy*nya ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin bisa menghadapi masalahnya, menghindari masalah yang sulit (ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari), mengurangi usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi masalah, ragu pada kemampuan diri yang dimilikinya, tidak suka mencari situasi yang baru, aspirasi dan komitmen pada tugas lemah (Bandura, 1994).

Self-efficacy menjadi hal yang dibutuhkan oleh orang tua dalam proses pengasuhan dan pengembangan anak. Ketika orangtua merasa yakin atau percaya diri pada kemampuan mereka menjadi orang tua, mereka cenderung akan mempraktekkan pengasuhan yang lebih efektif, yang akan membantu perkembangan positif bagi anaknya. Oleh karena itu *parenting self-efficacy* sangat penting untuk dimiliki oleh ibu dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh utama dan orang yang paling dekat secara emosional dengan anak (Bandura, 1994).

Al-Kandari dan Al-Qashan (2009), menyebutkan bahwa orang tua terutama ibu yang memiliki anak autis mengalami kehidupan yang lebih sulit dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Ibu dengan anak autis memiliki level kontrol diri yang rendah dalam mengasuh anak autis. Keharusan untuk menjaga anak setiap saat, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, dan mengupayakan pengobatan medis, membuat tingginya tingkat kejengkelan pada ibu dalam mengasuh anak autis. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat stres dan depresi pada ibu yang memiliki anak autis. Hingga akhirnya mempengaruhi *self-efficacy* ibu dalam mengasuh anak autis. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dan pengetahuan ibu mengenai cara mengasuh anak autis juga merupakan faktor yang menyebabkan *self-efficacy* ibu menjadi rendah.

Sehingga hal tersebut mengurangi keyakinan ibu akan kompetensinya dalam mengasuh anak autis.

4. Teori Albert Bandura

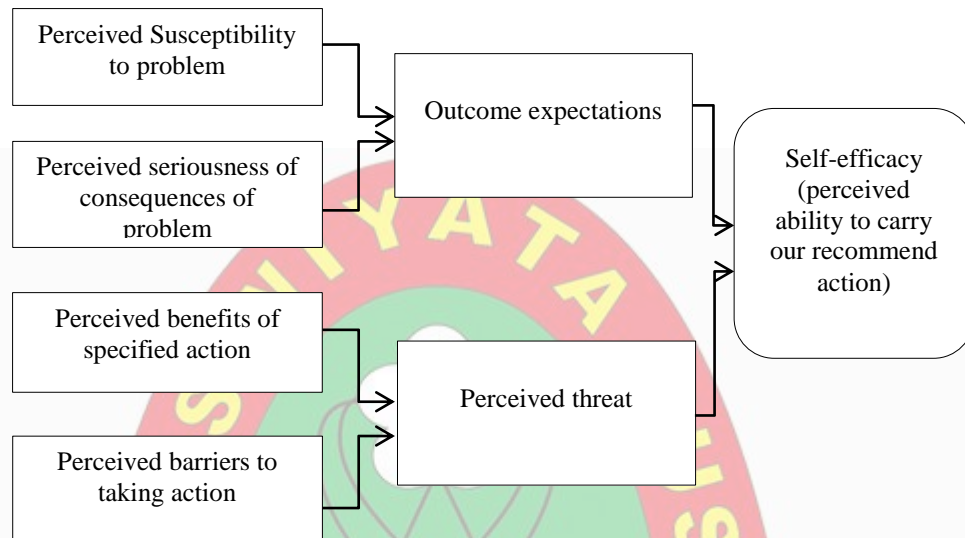
Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi (*self efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Wood menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan atau kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dia miliki seberapa pun besarnya (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Self efficacy akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa *self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011).

Bandura (1994) menjelaskan orang dengan dengan *self efficacy* tinggi mereka mampu mendekati tugas sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang dihindari Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada disekitarnya. Selanjutnya oleh Robbins (Ghufron dan Risnawita, 2011) dalam situasi yang sulit orang dengan *self efficacy* rendah

cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

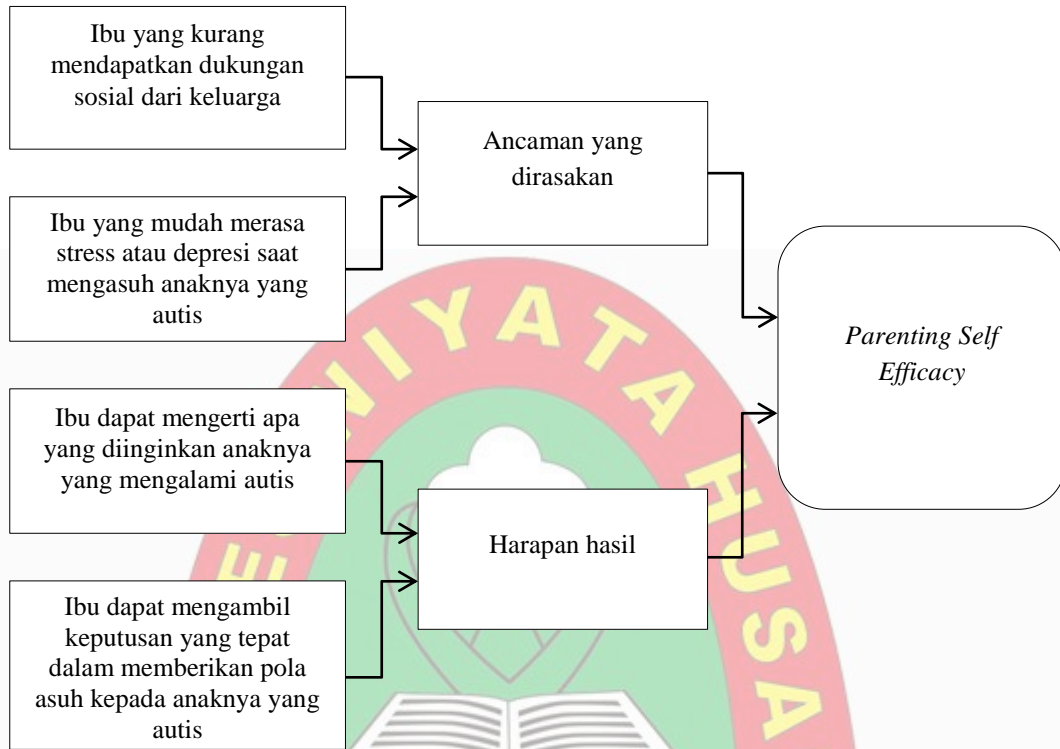
Bandura menyatakan (Baron dan Bryne, 2005) pada umumnya orang akan bertindak untuk mencapai tujuan, jika ia merasa akan mendapatkan hasil dari tindakannya tersebut. Namun jika ia tidak yakin bahwa tindakannya akan berhasil maka ia merasa imbalan untuk tindakannya cenderung tidak ada atau relatif sedikit.



Skema 2:1 *The health belief model, Self efficacy* Bandura.
(Sumber: Nutbeam and Harris (2002))

B. Kerangka Pikir

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori. Kerangka teori disusun sebagai landasan berfikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyoroiti masalah yang akan diteliti (Nawawi,2001:40 dalam Gamas,2017).



Skema 2:2 Modifikasi *The health belief model, Self Efficacy*.Bandura
(Sumber Nutbeam and Harris (2002)).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Arif Sumantri (2011) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan sejenis penelitian formatif yang secara khusus memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang. Kualitatif pada penelitian ini akan mengeksplor pengalaman *parenting self efficacy* ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Pembina Samarida.

Rancangan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam mempelajari makna dari pengalaman manusia menjalani suatu fase dalam kehidupannya. Tujuan penelitian fenomenologi adalah memahami makna dari pengalaman kehidupan yang dialami oleh partisipan dan menjelaskan perspektif filosofi yang mendasari fenomena tersebut (Dharma, 2015). Dalam melaksanakan penelitian dengan metode fenomenologi, terdapat 4 jenis pendekatan fenomenologi, diantaranya sebagai berikut :

1. Transenden. Berfokus pada berbagai pengalaman individu yang bersifat universal.
2. Linguistik. Berfokus mempelajari suatu perspektif bahwa bahasa dan wacana merupakan sarana untuk menyampaikan hubungan antara suatu pemahaman, budaya, riwayat sejarah, identitas, dan kehidupan manusia.
3. Eksistensial. Pendekatan ini mengharuskan peneliti tidak memisahkan diri dari dunia kehidupan partisipannya. Istilah "*Being – in the – world*" adalah realitas yang diterima.
4. Hermeneutik. Pendekatan yang mengasumsikan temuan-temuan risetnya tidak murni hasil deskripsi tapi lebih merupakan interpretasi peneliti (Afiyanti, 2014).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2018 sampai dengan 3 Juli 2018 dengan sumber informan berasal dari SLB Negeri Pembina Samarinda, dengan alasan SLB Negeri Pembina Samarinda memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah kerja SLB Negeri Pembina Samarinda. Karena itulah peneliti yakin bahwa SLB Negeri Pembina Samarinda peneliti dapat menjalankan penelitiannya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama antara peneliti dan partisipan, dengan tujuan agar tidak memberikan unsur paksaan pada partisipan serta membuat partisipan lebih terbuka dalam mengeksplorasi pengalamannya pada peneliti. Penelitian yang dilakukan di rumah partisipan merupakan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan peneliti, sehingga tidak akan mengganggu kegiatan atau kesibukan partisipan, selain itu penelitian yang dilakukan di rumah akan menciptakan suasana yang lebih kondusif dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan di sekolah saat partisipan menunggu anaknya pulang sekolah.

C. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak autis. Pemilihan partisipan penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi terkait dengan *contact person* calon partisipan melalui pihak SLB Negeri Pembina Samarinda sebanyak 27 calon partisipan yang kemudian direspon oleh 10 calon partisipan melalui via telfon. Dari 10 calon partisipan yang memberikan respon diketahui bahwa 5 calon partisipan menolak untuk menjadi partisipan dalam penelitian, dan didapatkan 5 partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. 5 partisipan dalam penelitian ini sepakat agar wawancara dilakukan di rumah partisipan.

D. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2014). Penelitian ini peneliti menggunakan sistem wawancara semi struktur dengan 3 topik pertanyaan yang utama, 1) Bagaimana perasaan ibu saat mengetahui anaknya terdiagnosa autisme; 2) Bagaimana pengalaman ibu merawat secara langsung anaknya yang mengalami autisme; 3) Apa harapan ibu untuk anaknya yang mengalami autisme. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya (Sugiono, 2014).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *In-depth Interview* yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan partisipan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui pengalaman *parenting self efficacy* ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda. Selama proses

wawancara dilaksanakan, setiap partisipan membutuhkan waktu sekitar 45 menit sampai dengan 1 jam.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap persiapan

Setelah peneliti mendapat surat izin penelitian dari STIKES Wiyata Husada Samarinda, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SLB Negeri Pembina Samarinda untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan menghubungi calon partisipan untuk melakukan

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan proses wawancara mendalam dengan memulai tiga fase, yaitu: fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Fase orientasi, penelitian mulai dengan menanyakan kesiapan partisipan, membuat suasana nyaman, dan peneliti menyiapkan tape recorder. Fase kerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penelitian dengan pertanyaan semi standar dan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Wawancara dengan pertanyaan terbuka memberikan kebebasan dan keleluasaan yang lebih besar dalam menjawab dibandingkan jenis wawancara yang lain (speziale, 2003). Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memandu peneliti dalam mengajukan pertanyaan. Proses wawancara membutuhkan waktu sekitar 11 menit pada partisipan pertama, 33 menit pada partisipan kedua, 16 menit pada partisipan ketiga, 57 menit pada partisipan keempat dan 14 menit pada partisipan kelima. Setiap selesai wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang terjalin dalam penelitian yang sedang dilakukan.

3. Tahap terminasi

Tahap terminasi dilakukan dengan mengawali klarifikasi pertanyaan yang tidak jelas kepada partisipan, kemudian melakukan validasi pada seluruh item pertanyaan wawancara yang telah dijawab, memberikan kesempatan pada partisipan untuk menyampaikan hal yang ingin

disampaikan sebelum wawancara diakhiri. Mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan partisipasinya telah menjadi partisipan dalam penelitian ini.

G. Analisis Data

Tahapan proses analisis data kualitatif terhadap beberapa model analisis. Salah satunya menggunakan model Colaizzi. Alasan pemilihan metode analisa ini didasarkan pada kesesuaian dengan filosofi Husserl, yaitu suatu penampakan fenomena (informan) realitas itu sendiri yang tampak (Dahlan, 2010). Fenomena penelitian ini tentang pengalaman parenting self efficacy ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda. Langkah-langkah analisis data kualitatif dari Colaizzi adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Peeliti mencoba memahami fenomena gambaran konsep penelitiannya dengan cara memperkaya informasi melalui studi literatur.
2. Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat atau pernyataan dari partisipan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan menuliskannya dalam bentuk naskah traskrip untuk dapat mendeskripsikan gambaran konsep penelitian.
3. Membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh semua partisipan.
4. Membaca kembali trasnkrip hasil wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan yang bermakna dari semua partisipan. Setelah mampu memahami pengalaman partisipan, peneliti membaca kembali transkrip hasil wawancara, memilih pernyataan-pernyataan dalam naskah transkrip yang signifikan dan sesuai dengan tujuan penelitian dan memilih kata kunci pada pernyataan yang telah dipilih dengan cara memberikan garis penanda.
5. Menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan. Peneliti membaca kembali kata kunci yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan esensi atau makna dari kata kunci untuk membentuk kategori.

6. Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok teman. Peneliti membaca seluruh kategori yang ada, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori tersebut, dan pada akhirnya mengelompokkan kategori-kategori yang serupa ke dalam sub tema dan tema.
7. Menuliskan deskripsi yang lengkap. Peneliti merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi sebuah deskripsi dalam bentuk hasil penelitian.
8. Menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi hasil analisis. Peneliti kembali kepada partisipan dan membacakan kisi-kisi hasil analisis tema. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah gambaran tema yang diperoleh sebagai hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang dialami partisipan.
9. Menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis. Peneliti menganalisis kembali data yang telah diperoleh selama melakukan validasi kepada partisipan, untuk ditambahkan ke dalam deskripsi akhir yang mendalam pada laporan penelitian sehingga pembaca mampu memahami pengalaman partisipan.

H. Keabsahan data

Pada penelitian kualitatif, melakukan verifikasi/konfirmasi data kepada informan merupakan salah satu cara untuk memvalidasi dan memperoleh keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility, transferability, dependability, confirmability*.

1. *Credibility* merupakan berbagai aktifitas yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap penemuan yang dicapai. *Credibility* hasil penelitian ini dapat dicapai melalui upaya peneliti dalam mengklarifikasi hasil-hasil temuan dari informan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara merekam hasil wawancara dan mendengarkan secara berulang kali hasil wawancara tersebut, hasil rekaman menjadi bukti keabsahan data yang diteliti dan bukan merupakan hasil rekayasa peneliti. Peneliti melakukan

pendalaman kemampuan wawancara menggunakan 1-2 partisipan sebagai bahan uji coba wawancara dengan pembimbing.

2. *Transferability* merupakan cara membangun keteralihan untuk menilai keabsahan data peneliti kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara rinci hasil temuan yang didapat dan kemudian dibuat penjelasan tentang hasil wawancara dalam bentuk naratif yang menceritakan rekaman wawancara.
3. *Dependability* merupakan suatu kestabilan data atau proses penelitian dan waktu ke waktu, untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan auditing (pemeriksaan) dengan melibatkan seseorang yang berkompeten dibidangnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan kegiatan auditing (pemeriksaan) dengan pembimbing penelitian.
4. *Confirmability* merupakan uji objektivitas dari hasil suatu penelitian. Objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang dapat dikatakan objektif. Jadi objektivitas-subjektivitasnya suatu hal tergantung pada seseorang (Afiyanti, 2014).

I. Etika Penelitian

Secara umum terdapat empat prinsip utama dalam etika penelitian keperawatan (Milton, 1999; Loiselle, Profetto-McGrath, Polit & Beck, 2004) :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Penelitian perlu mempertimbangkan hak-hak subjek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia adalah peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subjek (*informed consent*) yang terdiri dari :

- a. Penjelasan manfaat penelitian
 - b. Penjelasan kemungkinan resiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan, apabila ketidaknyamanan terjadi peneliti akan memberikan waktu kepada partisipan untuk beristirahat sejenak.
 - c. Partisipan dapat mengundurkan diri kapan saja
 - d. Jaminan anonimitas dan kerahasiaan dengan cara peneliti hanya menuliskan inisial dari nama partisipan
2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*)

Manusia sebagai partisipan penelitian memiliki privasi dan hak asasi untuk mendapatkan kerahasiaan informasi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian menyebabkan terbukanya informasi tentang partisipan. Sehingga peneliti perlu merahasiakan berbagai informasi yang menyangkut privasi subjek yang tidak ingin identitas dan segala informasi tentang dirinya diketahui oleh orang lain. Prinsip ini dapat diterapkan dengan cara meniadakan identitas seperti nama dan alamat subjek kemudian diganti dengan kode tertentu. Dengan demikian segala informasi yang menyangkut identitas subjek tidak terekspos secara luas (Dharma, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti harus menjaga kerahasiaan terkait tentang identitas partisipan, jadi peneliti hanya memberikan informasi terkait ciri-ciri partisipan saja, tidak memberikan informasi secara lengkap.

3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (*respect for justice inclusiveness*)

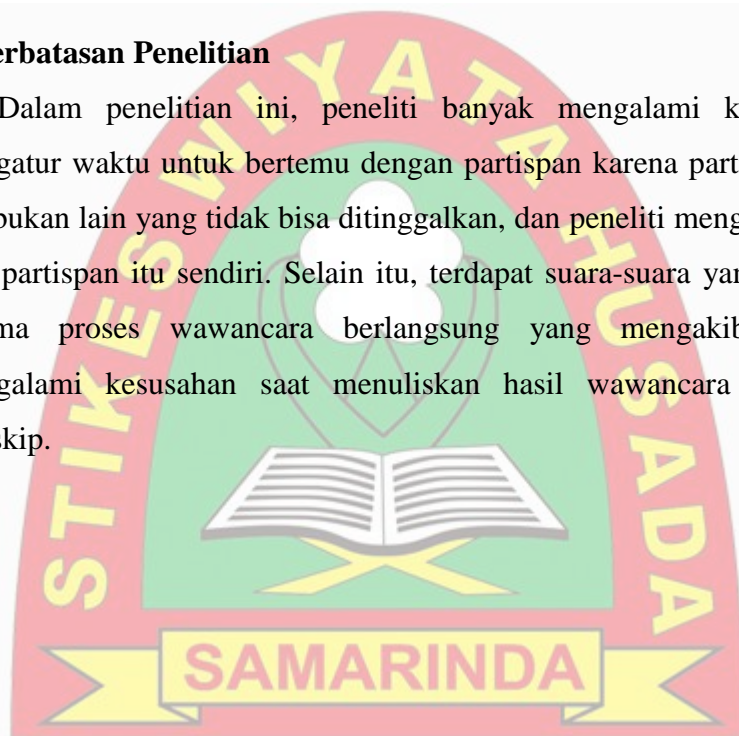
Prinsip keterbukaan dalam penelitian mengandung makna bahwa penelitian dilakukan secara jujur, tepat, cermat, hati-hati dan dilakukan secara profesional. Sedangkan prinsip keadilan mengandung makna bahwa penelitian memberikan keuntungan dan beban secara merata sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subjek (Dharma, 2011). Pada penelitian ini, peneliti melakukan secara jujur, tidak ada kebohongan dalam penelitian ini, partisipan pun memberikan jawaban secara benar sesuai dengan yang mereka alami.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harm and benefits*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap penelitian harus mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subjek penelitian dan populasi dimana hasil penelitian diterapkan (*benefits*). Kemudian meminimalisir resiko atau dampak yang merugikan bagi subjek peneliti (*nonbenefits*) (Dharma, 2011). Pada penelitian ini, peneliti harus mempertimbangkan rasio antara manfaat dan kerugian atau resiko dari penelitian ini.

J. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk bertemu dengan partisipan karena partisipan memiliki kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan, dan peneliti mengikuti keputusan dari partisipan itu sendiri. Selain itu, terdapat suara-suara yang mengganggu selama proses wawancara berlangsung yang mengakibatkan peneliti mengalami kesusahan saat menuliskan hasil wawancara dalam bentuk transkrip.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan tentang pengalaman parenting self-efficacy ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda, berdasarkan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu menjelaskan secara singkat gambaran karakteristik partisipan dan pembahasan dari penelitian.

B. Gambaran Lokasi dan Partisipan Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan di daerah kota Samarinda tepatnya di SLB Negeri Pembina Samarinda. Letak sekolah berada di Jalan Padat Karya, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Wawancara mendalam dilakukan di masing-masing rumah partisipan dikarenakan sekolah sudah libur. Wawancara mendalam pada partisipan 1 dilakukan di rumah partisipan yang berada di alamat Jl. Moh. Said Gang 3 RT 10 Samarinda, wawancara mendalam pada partisipan 2 dilakukan di rumah partisipan yang berada di alamat Jl. Cendana Gang Rela Samarinda, wawancara mendalam pada partisipan 3 dilakukan di rumah partisipan yang berada di alamat Jl. Batu Besang Kecamatan Sempaja Utara, wawancara mendalam pada partisipan 4 dilakukan di rumah partisipan di alamat Jl. Teuku Umar Gang Senyur Kelurahan Loa Bahu Samarinda, wawancara mendalam pada partisipan 5 dilakukan di rumah partisipan yang berada di alamat Jl. Merbabu RT 06 No. 01 Samarinda.

C. Gambaran Karakteristik Partisipan Penelitian

Gambaran karakteristik partisipan penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda yang berada di Jl. Padat Karya, Bengkuring. Adapun Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Umur Partisipan

Karakteristik partisipan berdasarkan umur diketahui bahwa partisipan berumur 52 Tahun 1 orang, 36 Tahun 1 orang, 38 Tahun 1 orang, 43 Tahun 1 orang, 55 Tahun 1 orang.

2. Pendidikan partisipan

Diliat dari latar belakang partisipan diketahui bahwa partisipan lulusan SD 1 orang, SMP 1 orang, SMA 3 orang.

3. Pekerjaan partisipan

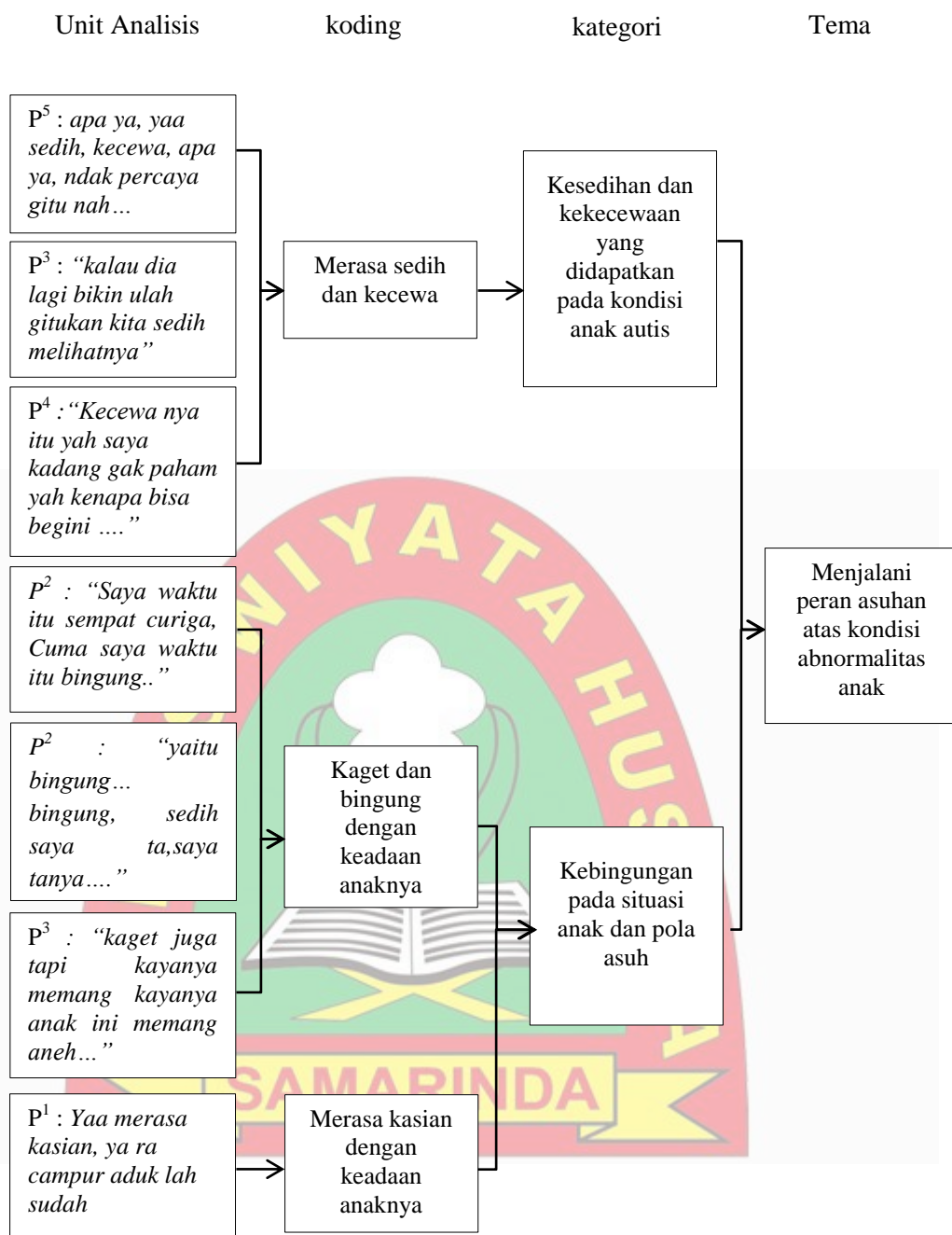
Berdasarkan jenis pekerjaan partisipan diketahui semuanya adalah ibu rumah tangga.

D. Tema Hasil Analisi Penelitian

Dalam penelitian ini menghasilkan 2 tema yang menjelaskan tentang pengalaman ibu dalam mengasuh anak autis, tema tersebut terdiri dari : 1) Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak, 2) Menginginkan kemandirian pada anak autis yang didasari keyakinan pada pola asuh. Berikut pembahasan setiap tema untuk memberikan pemahaman pada pembaca :

1. Tema 1 : Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak

Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak merupakan sebuah peran yang dijalani oleh ibu yang memiliki anak autis. Tema ini diangkat dari dua kategori yaitu kesedihan dan kekecewaan yang didapatkan pada kondisi anak autis serta kebingungan pada situasi anak dan pola asuh. Pernyataan dari kategori ini didapatkan dari pertanyaan yaitu “bagaimana perasaan ibu waktu tau anaknya terdiagnosa autis?” pada skema 4:1 akan dijelaskan secara rinci sampai pada pengambilan tema.



Skema 4:1 : Skema 1 menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 partisipan, diketahui partisipan merasa kecewa saat mengetahui anaknya mengalami autis, berikut pernyataan partisipan :

“kalau dia lagi bikin ulah gitukan kita sedih melihatnya” (P³)

“perasaan saya kecewa mau nangis mau gimana ya..” (P⁴)

“Kecewa nya itu yah saya kadang gak paham yah kenapa bisa begini saya gak ngerti juga waktu itu kecewanya itu nda bisa bersosialisasi sama orang gitu....” (P⁴)

“Apa ya, yaa sedih, kecewa, apa ya ndak percaya gitu nah...” (P⁵)

“ya kecewalah, sakit gitu, em hancurlah rasanya dunia ini...” (P⁵)

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 partisipan didapatkan juga partisipan merasa kaget dan bingung dengan keadaan anaknya, adapun pernyataan yang mewakili hal tersebut sebagai berikut :

“Saya waktu itu sempat curiga, Cuma saya waktu itu bingung..”(P²)

“yaitu bingung... bingung, sedih saya ta, saya tanya sama teman, beda beda jawabannya” (P²)

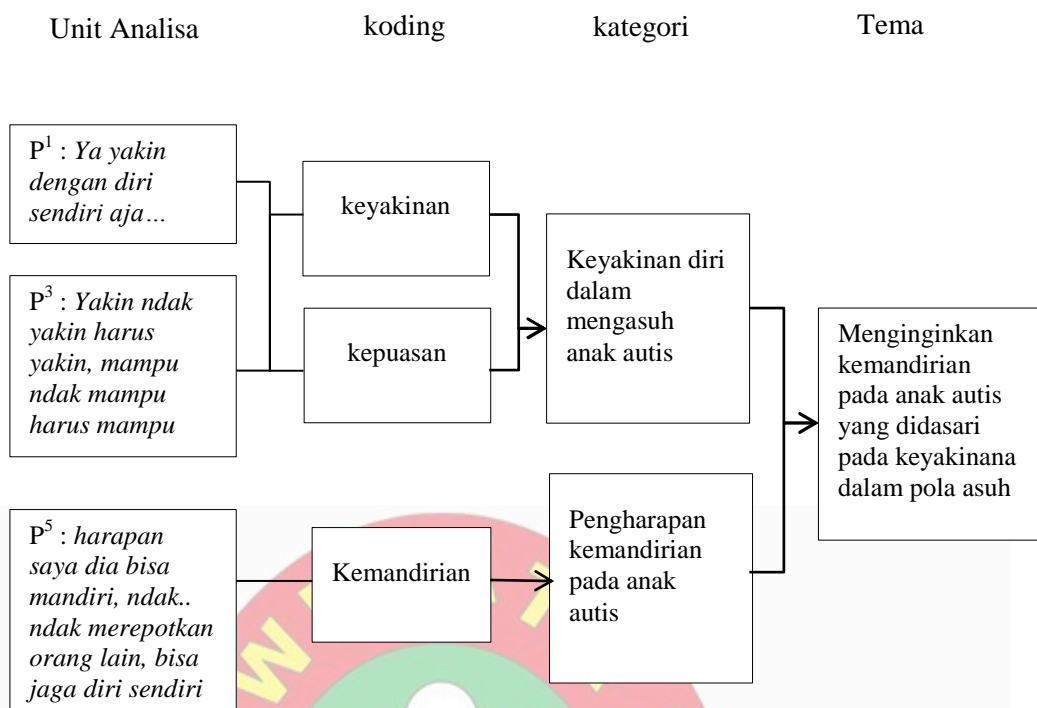
“ya gak gimana, kita terima aja kan kaya apa, kaget juga tapi kayanya memang kayanya anak ini memang aneh...” (P³)

Dari hasil wawancara didapatkan ibu merasa kasian dengan keadaan anaknya, berikut pernyataan partisipan :

“ya merasa kasian, ya rasa campur aduk lah sudah.. “ (P¹)

2. Tema 2 : Menginginkan kemandirian pada anak autis yang dasari pada keyakinan dalam pola asuh

Seorang ibu yang memiliki anak autis menginginkan anaknya dapat mandiri yang didasari pada keyakinan ibu dalam pola asuhnya selama mengasuh anaknya yang mengalami autis. Tema ini diangkat dari dua kategori yaitu keyakinan diri dalam mengasuh anak autis dan pengharapan kemandirian pada anak autis. Pernyataan kategori ini didapatkan dari pertanyaan “bagaimana pengalaman ibu merawat secara langsung anaknya yang mengalami autis?”;“Apa harapan ibu untuk anaknya yang mengalami autis?”. Pada skema 4:2 akan dijelaskan secara rinci sampai pada pengambilan tema.



Skema 4:2 Tema 2 : Menginginkan kemandirian pada anak autis yang didasari pada keyakinan dalam pola asuh

Penelitian ini juga berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman ibu. Pengalaman ini menjadi penting karena dalam mengasuh anak autis harus memberikan dukungan yang lebih banyak, berusaha sekuat mungkin menjadi contoh yang baik bagi anak. Untuk mengetahui pengalaman ibu dalam mengasuh anak autis, peneliti menanyakan kepada partisipan seputar pengalaman ibu. Adapun pernyataan yang mewakili hal tersebut adalah sebagai berikut :

“Banyak lah ya, kalau duka nya itu ya itu kalau dia lagi bikin ulah gitu kan kita sedih melihat tapi kalau dia pintar ya alhamdulillah aja.. yakin ndak yakin harus mampu, mampu ndak mau harus mampu...” (P³)

Pengalaman ibu dalam mengasuh anaknya autis membuat ibu memiliki harapan untuk anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara kepada partisipan, maka hasil yang didapatkan adalah harapan-harapan ibu kedepannya untuk anaknya yang menderita autis. Seluruh partisipan

mengatakan ingin anaknya seperti anak normal lainnya dan dapat mengurus dirinya sendiri. Berikut pernyataan dari partisipan :

“Bisa mandiri aja, suatu saat ga ikut saya kan paling gak gak ngerepotin yang dia ikutin gitu loh, gitu aja pikiran saya itu,” (P²)

E. Pembahasan

1. Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan awalnya ibu yang memiliki anak autis merasa terkejut dan bertanya mengapa hal itu menimpa mereka, hal yang terkait dengan perasaan ibu, umunya ibu khawatir bahwa ibu melakukan hal yang salah selama kehamilan atau pengasuhannya, merasakan rasa bersalah pada dirinya sendiri atas apa yang terjadi pada anaknya, sehingga ibu berupaya mencari informasi yang lengkap misalnya diskusi dengan terapis maupun lewat internet sehingga tak mengherankan jika ibu dekat dengan terapis dan tingkat kemampuan ibu dalam mengasuh anak autis semakin meningkat.

Semua ibu yang menjadi partisipan adalah ibu yang benar benar mandiri dalam mengatur rumah tangga, mengasuh serta merawat anaknya. Mulai dari mengantarkan anak ke sekolah sampai dengan membawa anak terapi. Dalam pembahasan ini ibu yang memiliki anak autis cenderung merasakan perasaan sedih, kecewa, akan keadaan anaknya.

Peran ibu dalam mengasuh anaknya saat terdiagnosa autis yaitu memahami keadaan anak apa adanya yang dimana langkah ini cukup sulit dijalani oleh ibu atau orangtua, karena biasanya orangtua akan merasa enggan atau sulit menerima keadaan anaknya. Hal ini biasanya membuat orangtua atau ibu lebih mengandalkan pengasuh untuk mengasuh anaknya, padahal pengasuhan sehari-hari justru berdampak baik bagi hubungan antara anak dan ibu, karena dapat membuat ibu jadi memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan oleh anak, memahami apa yang terjadi pada anak, membentuk ikatan batin dengan anak.

Ibu yang memiliki peran yang baik terhadap anak autis dibuktikan bahwa ibu dapat memahami keadaan anak apa adanya dimana terlihat dari hasil wawancara dimana ibu selalu menemani anaknya untuk belajar, menghargai usaha anak dalam belajar dengan memberikan pujian setiap hal bagus yang dia peroleh. Komunikasi partisipan dengan anaknya sangat baik, partisipan selalu menanyakan apa yang diinginkan anaknya, selalu mendengarkan apapun cerita anaknya, dan selalu menegur anak dengan memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan.

Reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orangtua yang anaknya menyandang autis untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (acceptance). Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Puspita, 2004).

Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autis akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (resentment) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Marijani, 2003) bagaimanapun anak dengan gangguan autis tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, saudara dan keluarganya (Safaria, 2005).

Hasil penelitian juga mengungkap beberapa peranan orangtua dalam terapi anak autis. Pertama adalah memastikan diagnostik. Setelah menyadari kelainan yang dialami oleh anaknya, partisipan 2 langsung mencari dokter anak untuk memastikan diagnostik. Ia juga banyak bertanya kepada rekan kerja mengenai keadaan anaknya, dan juga mencari informasi melalui TV, koran, dan majalah sampai akhirnya ia membawa anaknya ke Psikolog dan

didiagnosa menyandang autisme lalu langsung mengikuti terapi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta dari kelima partisipan walaupun kelima partisipan menyebutkan hal yang berbeda-beda dalam menggambarkan perasaannya saat mengetahui anaknya terdiagnosa autisme namun kelima respon sudah cukup menggambarkan perasaan ibu saat mengetahui anaknya terdiagnosa autisme. Partisipan juga memaksimalkan perannya sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya yang autisme.

2. Menginginkan kemandirian pada anak autisme didasari pada keyakinan dalam pola asuh

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa, semua partisipan bisa menjelaskan pengalaman mereka dalam mengasuh anaknya. Pada hasil penelitian juga didapatkan terdapat kejanggalan pada anak autisme yang meliputi sikap hiperaktif, cenderung diam, tidak mau kontak mata, serta jarang merespon saat dipanggil, hiperaktif serta tidak berespon saat dipanggil. Kondisi inilah yang menimbulkan perasaan berbeda bagi orang tua dibandingkan dengan orang tua lain yang memiliki anak yang normal. Ibu yang tadinya memiliki anak yang normal bahkan juga merasakan adanya perbedaan karakteristik anak normal dengan anak yang mengalami autisme.

Jika perilaku bermasalah maka aspek interaksi sosial serta komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan untuk berkembang dan bila kemampuan komunikasi dan bahasa tidak berkembang maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Hal inilah yang menyebabkan ibu merasa kebingungan akan kondisi yang dialami oleh anak mereka saat terdiagnosis autisme. Selain itu, Handoyo (2008) mengatakan biaya yang tinggi adalah masalah yang seringkali sulit ditanggung oleh para ibu anak "*special need*", mungkin pada awalnya mereka belum mengalami kesulitan setelah berjalan cukup lama, maka masalah finansial ini menjadi kendala. Peneliti berasumsi bahwa hampir semua informan mengatakan hambatan yang berbeda-beda, ini dikarenakan hambatan yang muncul pada setiap perilaku anak autisme sangat berpengaruh terhadap apa yang dialami oleh ibu. Selain dari masalah

perilaku, biaya sangat diperhitungkan dalam perawatan anak autis karena dengan adanya biaya yang cukup, pengobatan dan terapi anak autis akan berjalan bersamaan dan akan menunjukkan hasil yang lebih baik. Hendaknya sebagai ibu harus selalu bersikap positif, jangan merasa sendiri, takut ataupun bingung. Satu hal yang penting yang harus dilakukan adalah mencintai anak tanpa syarat. Sebagai ibu harus menerima mereka apa adanya, tidak peduli apapun yang terjadi. Sebagai ibu berupaya mendidik diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar kita.

Dalam penelitian Koesoemo (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai bentuk kebutuhan keluarga dalam merawat anak autis berasal dari orang tua dan anak dan sumber dukungan lain berasal dari lingkungan sekitar seperti tetangga rumah. Rachmayanti dan Zulkaida (2007) penerimaan ibu terhadap anak autis dipengaruhi oleh faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Menurut asumsi peneliti bahwa kesiapan menerima anak autis harus didukung oleh keluarga inti terlebih dahulu. Anggota keluarga harus dilibatkan dalam merawat dan menjaga anak autis. Perilaku yang berlebihan yang ditunjukkan anak autis saat dibawa ditempat umum sering menyebabkan orang lain terganggu sehingga apabila orang tua ingin mengajak mereka perlu pengawasan yang sangat ketat dan anak autis tidak pernah lepas dari pandangan mata.

Penelitian diatas sesuai dengan pendapat ibu yang menjadi partisipan, partisipan mengatakan cara pengasuhan anak autis dan anak normal sangat jauh berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap partisipan mempunyai pengalaman yang berbeba beda dalam hal mengasuh anaknya walau dengan maksud yang sama.

Dalam penelitian ini juga membahas tentang harapan ibu terhadap anaknya yang mederita autis. Semua partisipan menyebutkan harapan mereka kepada anak-anaknya. Partisipan mengharapkan anak-anaknya dapat lebih mandiri lagi, dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak merepotkan orang lain termasuk saudara-saudaranya ataupun ayahnya.

Kelima partisipan mampu memaknai kejadian yang dialami oleh anak mereka. Banyak pembelajaran yang mereka peroleh dari kejadian tersebut sehingga mereka menjadi lebih optimis untuk berusaha mencari penanganan yang terbaik agar kelak masa depan anak mereka akan lebih baik.

Harapan dapat menjadi mediator yang membantu ibu dalam mengembangkan afek positif dan tetap memberikan pengasuhan pada anak dengan gangguan autis. Harapan dapat menjadi sumber kekuatan bagi ibu yang berada dalam kondisi sedih dan. Harapan juga menjadi mediator dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kepuasan hidup. Persepsi terhadap harapan dapat menengahi hubungan antara stres terkait disabilitas dan maladjustment, harapan juga dapat memberikan sugesti efek penangkal ketika kadar stres cukup tinggi.

Menurut Yamin & Sanan (2013), yang dimaksud mandiri adalah perasaan yang ada pada seorang anak bahwa ia mempunyai kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri, bahwa pilihan-pilihannya mempengaruhi apa yang terjadi padanya termasuk mengembangkan kemandiriannya. Hasil penelitian Kristiani A.O (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior* terhadap kemandirian anak Autis. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak meningkat sesudah terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis*. Potensi kemandirian anak Autis pada hakekatnya dapat dioptimalisasikan dengan baik jika anak autis mendapat penanganan tepat sedini mungkin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua partisipan mempunyai harapan yang sama kepada anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada umumnya ibu tidak mudah menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami autisme. Orang tua yang memiliki anak autisme, terutama ibu, lebih berisiko mengalami stress dan tekanan psikologis saat mengasuh anaknya. Stress yang dialami oleh ibu yang mempunyai anak autisme, lebih tinggi tiga kali lipat dibandingkan stress yang dialami oleh ayah. Stress tersebut karena kelelahan merawat anak, pekerjaan, dan lebih sedikit waktu untuk rekreasi.

Penelitian studi fenomenologi pengalaman parenting self efficacy pada ibu yang memiliki anak autisme kali ini menghasilkan dua tema yang menjawab tujuan dari penelitian, yaitu 1) Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak, 2) Menginginkan kemandirian pada anak autisme didasari pada keyakinan dalam pola asuh. Tema tersebut memiliki gambaran yang sama atas pengalaman masing-masing ibu selama mengasuh anaknya yang menderita autisme. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa cara pengasuhan anak normal dan anak yang menderita autisme sangat berbeda.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Hendaknya pihak sekolah mempertimbangkan untuk melakukan penyuluhan kepada orang tua terkait dengan pengalaman orang tua dalam mengasuh serta mengatasi masalah yang sering terjadi pada anak autisme.
2. Bagi Keperawatan
Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh perawat dalam perannya sebagai edukator dan konselor untuk membantu orangtua terutama ibu menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam pengasuhan anak autisme dengan cara perawat melakukan penyuluhan kepada orang tua terkait pengalaman orang tua dalam merawat dan mengatasi setiap permasalahan yang banyak terjadi pada anak autisme.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian tentang pengalaman ibu dalam merawat anak dengan autisme dapat dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, jumlah partisipan yang lebih banyak, tempat yang berbeda, dan tetap berhubungan dengan pengalaman dalam mengasuh anak autisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta : PT RinekaCipta
- Afiyanti, Y. dan Rachmawati, N.I. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*, edisi 1, Rajawali Pers, Jakarta.
- Al-Kandari, Al-Qashan. (2009). *Maternal Self-Efficacy Of Mother of Children With Intellectual Developmental Disabilities, Down Syndrome, And Autisme*. Jurnal Diakses 25 January 2018
- Astutiningrum et al, (2016). *Peningkatan Parenting Self Efficacy Pada Ibu Pasca Seksio Sesiaria Melalui Konseling*, Jurnal. Diakses 3 Februari 2018
- Atmawati, Murdiyani. (2013). *Dinamika Psikologis Pembentukan Parenting Self Efficacy Pada Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal*, Jurnal. Diakses 24 February 2018
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bandura, A. (1994). *Self-Efficacy*. Dalam R. J. Corsini (Ed), *Encyclopedia of psychology* (2nd ed., Vol, pp,368-9. New York: Wiley
- Creswell, J.W, (2013), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta : Pustaka Populer Obor
- Koesoemo, R. F. (2009). *Pengalaman Keluarga Selama Merawat Anak Dengan Autisme di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangsa Surabaya*. Jakarta: Universitas Indonesia. Jurnal di akses 20 Juli 2018
- Kristiani, A.O.(2014). *Efek Terapi Perilaku Dengan Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Kemandirian Anak Autis*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Marijani, L. (2003). *Penerimaan Orang Tua Secara Ikhlas Terhadap Anak Penyandang Autis*. Jurnal di akses 07 Agustus 2018
- Nursalam. (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*, edisi empat. Jakarta : Salemba Medika
- Podjarmy, G. (2007). *Perception of parent-child relationship quality in parents of children with and without autism*. Diperoleh pada tanggal 29 Mei 2014 dari <http://www.proquest.umi>. Jurnal diakses 20 Juli 2018

Putri, J.B. (2016). *4 Langkah Khusus Pola Asuh terhadap Anak dengan Autis*. [Online]. Diakses dari <http://www.liputan6.com/health/read/2431717/4-langkah-khusus-pola-asuh-terhadap-anak-dengan-autis>

Prasetyo, Dwi Sunar. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.

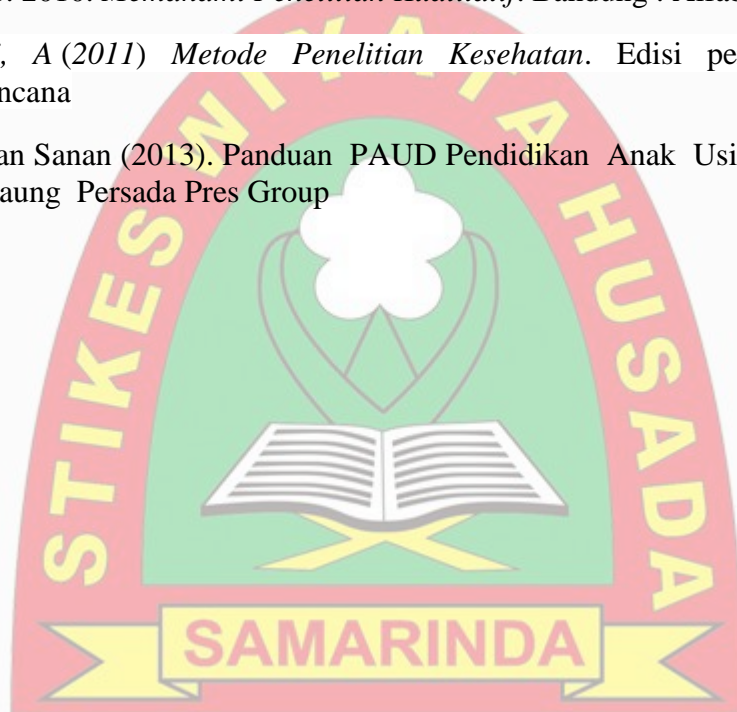
Rachmayanti, Zulkaida. (2007). *Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Perannya Dalam Terapi Autisme*. Jurnal Diakses 28 February 2018

Sampurno. Wahyudi. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Rumah Autis Bandung*. Jurnal Diakses 10 February 2018

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sumantri, A (2011) *Metode Penelitian Kesehatan*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana

Yamin dan Sanan (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta : Gaung Persada Pres Group







LAMPIRAN

Analisa Data

No	Unit Analisa	Koding	Kategori	Tema
1.	<p><i>P² : “yaitu bingung... bingung, sedih saya ta, saya tanya sama teman, beda beda jawabannya”</i></p> <p><i>P³ : “kalau dia lagi bikin ulah gitukan kita sedih melihatnya”</i></p> <p><i>P⁴ : “perasaan saya kecewa mau nangis mau gimana ya..”</i></p> <p><i>P⁴ : “Kecewa nya itu yah saya kadang gak paham yah kenapa bisa begini saya gak ngerti juga waktu itu kecewanya itu nda bisa bersosialisasi sama orang gitu...”</i></p> <p><i>P⁵ : “Apa ya, yaa sedih, kecewa, apa ya ndak percaya gitu nah...”</i></p> <p><i>P⁵ : “ya kecewalah, sakit gitu, em hancurlah rasanya dunia ini...”</i></p> <p><i>P² : “Saya waktu itu sempat curiga, Cuma saya waktu itu bingung..”</i></p> <p><i>P² : “yaitu bingung... bingung, sedih saya ta, saya tanya sama teman, beda beda jawabannya”</i></p> <p><i>P³ : “ya gak gimana, kita terima aja kan kaya apa, kaget juga tapi kayanya memang kayanya anak ini memang aneh...”</i></p> <p><i>P¹ : “ya merasa kasian, ya rasa campur aduk lah sudah.. “</i></p>	<p>Merasa sedih dan kecewa</p> <p>Kaget dan bingung dengan keadaan anaknya</p> <p>Merasa kasian dengan keadaan anaknya</p>	<p>Kesedihan dan kekecewaan yang didapatkan pada kondisi anak autis</p> <p>Kebingungan pada situasi anak dan pola asuh</p>	<p>Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak</p>

Analisa Data

No	Unit Analisis	Koding	Kategori	Tema
2.	<p><i>P¹ : “ya yakin dengan diri sendiri aja, pokoknya harus bisa gitu...”</i></p> <p><i>P² : “ya keyakinan aja lah, Insya Allah ku bilang ku sebisa bisa semampu mampu saya...”</i></p> <p><i>P³ : “yakin ndak yakin harus mampu, mampu ndak mau harus mampu..”</i></p> <p><i>P⁴ : “ yakin aja sih intinya..”</i></p> <p><i>P⁵ : “yakin ndak yakin, mampu ndak mampu ya harus mampu...”</i></p> <p><i>P³ : “kalau dia pintar ya alhamdulillah aja..”</i></p> <p><i>P¹ : “ ya muda mudahan minimal ee mendekati orang normal lah.. bisa mandiri, menghidupi dirinya sendiri..”</i></p> <p><i>P² : “bisa mandiri aja, suatu saat gak ikut saya kan paling gak gak ngerepotin yang dia ikutin gitu loh, gitu aja pikiran saya itu..”</i></p> <p><i>P³ : “harapannya itu lebih bagus, lebih ngerti orang, lebih mandiri, tu harapannya”</i></p> <p><i>P⁴ : “saya harapannya yaa bisa mandiri aja lah dia...”</i></p> <p><i>P⁵ : “ya itu mbak, harapan saya dia bisa mandiri, ndak .. ndak merepotkan orang lain, bisa jaga dirinya sendiri.”</i></p>	<p>Keyakinan</p> <p>Kepuasan</p> <p>Kemandirian</p>	<p>Keyakinan diri dalam mengasuh anak autis</p> <p>Pengalaman kemandirian pada anak autis</p>	<p>Menginginkan kemandirian pada anak autis yang didasarin pada keyakinan dalam pola asuh</p>

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth,

Calon Responden

Di-

Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istiqomah

NIM : 14.1168.400.01

Judul Penelitian : Pengalaman Parenting Self Efficacy ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Pembina Samarinda

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Pengalaman Parenting Self Efficacy ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Pembina Samarinda. Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang membahayakan bagi ibu yang memiliki anak autis dan bersedia menjadi partisipan. Informasi yang didapatkan dari partisipan akan dijaga kerahasiaannya, dan apabila partisipan merasakan ketidaknyamanan selama proses penelitian berlangsung, maka partisipan berhak untuk berhenti dalam jalannya penelitian dalam jalannya penelitian tanpa dikenai sanksi apapun.

Jika suatu perihal yang ingin disampaikan, mohon menghubungi contact person dibawah ini :

Ns. Sumiati Sinaga, M.Kep

No. Hp : 082322585807

Ns. Maria Sri Hartati, S.Kep

No. HP: 081322060248

Istiqomah

No. Hp : 085387333260

Demikian surat penjelasan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Samarinda, Mei 2018

Peneliti

Istiqomah

SURAT PERMINTAAN MENJADI PARTISIPAN

Kpd. Yth :

Calon Partisipan

di-

Tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Istiqomah

NIM : 14.1148.400.01

Program Studi : Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

Bersama ini saya mohon dengan hormat kesedian Ibu/Saudari untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang akan saya lakukan dengan judul **“Pengalaman Parenting Sel-Efficacy ibu yang memiliki anak autis”**. Partisipasi yang diharapkan adalah memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan jawaban Ibu/Saudari akan kami jaga kerahasiaannya. Sebagai bukti kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian ini, saya mohon Ibu/Saudari untuk menandatangani persetujuan yang telah saya sediakan. Dalam permintaan ini saya sampaikan atas perhatian, kesediaan, dan kerja sama yang diberikan saya ucapkan terima kasih.

Peneliti, Mei

2018

Istiqomah

PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN

Setelah membaca dan memahami isi penjelasan pada lembar pertama, saya bersedia turut berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Istiqomah, mahasiswi S1 Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda, dengan judul “Pengalaman *Parenting Self-Efficacy* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis”.

Maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Saya memahami bahwa penelitian ini akan berguna bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, tidak dapat berakibat negative bagi saya serta informasi yang saya berikan dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan adalah jawaban yang sebenarnya. Dengan penuh kesadaran saya berikan jawaban yang sebenarnya. Dengan penuh kesadaran saya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Samarinda,.....2018

SAMARINDA Partisipan

(.....)

PEDOMAN WAWANCARA
WAWANCARA MENDALAM UNTUK IBU

“Pengalaman *Parenting Self-Efficacy* Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda”

Tujuan :

Untuk mengetahui pengalaman *parenting self efficacy* ibu yang memiliki anak autis

Waktu Pelaksanaan :

Hari/Tanggal :

Jam :

Durasi :

Identitas Informan :

Nama (Inisial) :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana perasaan ibu saat mengetahui anaknya terdiagnosa autis ?
2. Bagaimana pengalaman ibu merawat secara langsung anaknya yang mengalami autis ?
3. Apa harapan ibu untuk anaknya yang mengalami autis ?



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIYATA HUSADA SAMARINDA

IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2008
TERAKREDITASI BAN-PT NO: 640/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
PERINGKAT B

Jl. Kadrie Oening Cig Monalisa No. 77 Samarinda Kalimantan Timur Telp/Fax (0541) 7272434
www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id

Nomor : 0207 /STIKES-WHS/I/2018

30 Januari 2018

Hal : Permohonan ijin studi pendahuluan & pengambilan data

Yth, SLB Negeri Pembina
Di Tempat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan pengambilan data di wilayah kerja yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Istiqomah
NIM : 14.1168.400.01
Semester : VII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Gambaran Self Efficacy Antara Ibu yang memiliki Anak Autis
Data yang diambil : 1. Data Anak Austis

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wakil Ketua I,

Ns. Sumiati Sinaga, M.Kep
NIK 113072.82.09.006



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIYATA HUSADA SAMARINDA

IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2008
TERAKREDITASI BAN-PT NO: 640/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2015
PERINGKAT B

Jl. Kadrie Oening Gg. Monalisa No. 77 Samarinda Kalimantan Timur Telp/Fax: (0541) 7272431
www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id

Nomor : 0206 /STIKES-WHS/1/2018

30 Januari 2018

Hal : Permohonan ijin studi pendahuluan & pengambilan data

Yth, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur
Di Tempat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan pengambilan data di wilayah kerja yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Istiqomah
NIM : 14.1168.400.01
Semester : VII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Gambaran Self Efficacy Antara Ibu yang memiliki Anak Autis
Data yang diambil: 1. Data Anak Austis

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wakil Ketua I,

Ns. Sumiati Sinaga, M.Kep
NIK 113072.82.09.006



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI PEMBINA PROVINSI KALTIM

Jl. Padat Karya Sempaja Samarinda – Kaltim 75119 Telp. (0541) 7776559

Nomor : 421.8/02/SLB Pemb./01/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Studi Pendahuluan dan Penelitian

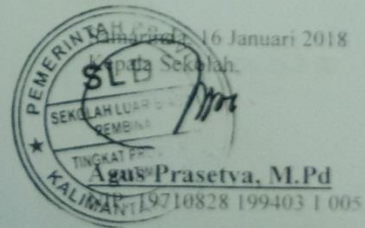
Kepada Yth,
Bapak/Ibu Orang Tua/Wali murid
Di -
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya permohonan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar dapat memberikan keterangan yang diperlukan. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

1. Istiqomah NIM : 14.1168.400.01
2. Priska Firanda NIM : 14.1192.424.01

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.





PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLBN PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Jl. Padat karya, sempaja utara, samarinda Kode Pos : 75119
Website : slbpembina – kaltim, Email : slbpembina_kaltim@yahoo.com

NPSN : 30401061

"AKREDITASI : B"

NSS : 10100222222

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/079/SLBN Pemb/VII/2018

Hal : -

Perihal : Surat Persetujuan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLBN Pembina Prov. Kaltim :

Nama : Agus Prasetya, M.Pd
NIP : 19710828 199403 1 005
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Isqomah
NIM : 14.1168.400.01
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Adalah benar-benar telah mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada siswa/siswi SLBN Pembina Prov. Kaltim dengan ketunaan Autis dengan judul "Pengalaman Parenting Self Efficacy Ibu Yang Memiliki Anak Autis di SLBN Pembina Provinsi Kaltim" pada tanggal 20 Juni s.d 02 Juli 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 04 Juli 2018

Kepala Sekolah



DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

TAHUN 2017

PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

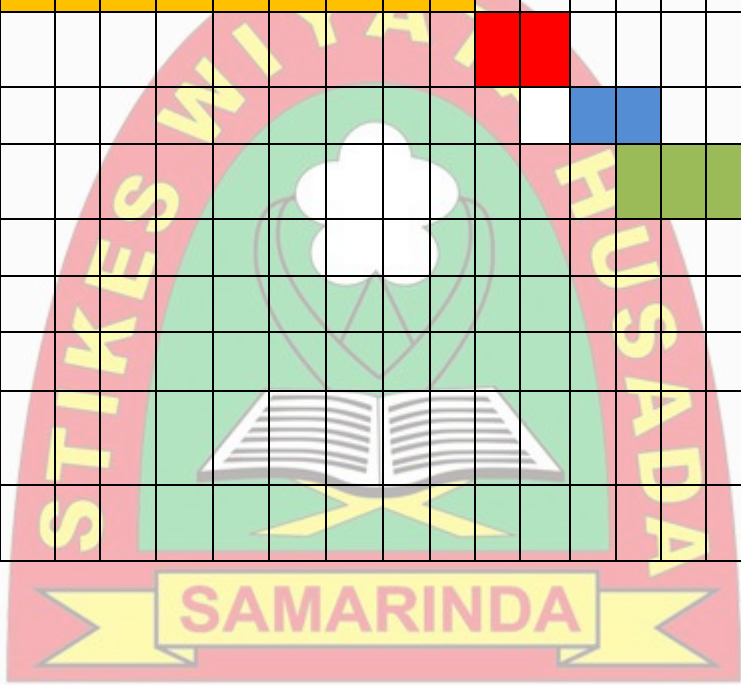
NO	KABUPATEN/ KOTA	JUMLAH ANAK	JENIS KELAMIN		HAMBATAN YANG DIALAMI/DIAGNOSA														JUMLAH TENAGA KESEHATAN ABK					PENDIDIKAN		KET
			L	P	AUTIS	ADHD	ADD	RM	DISLEK SIA	INDIG	DELA Y SPEE CH	GAN GUAN EMOSI	SEREB RAL PALSY	TUNA RUNG U	TUNA NETR A	TUNCA VICAR A	LAIN- LAIN	PSIKOL OG	ABA	OT	TV	FISIO TERA PI	SEKOL AH	TIDA K		
																									7	
1	SAMARINDA	532	335	197	177	85	18	50	12	2	50	17	15	31	20	35	20	15	12	15	5	12	432	100		
2	BALIKPAPAN	210	210	0	87	23	6	7	7	0	11	6	12	15	14	14	8	5	4	8	3	19	430	67		
3	KUTIM	33	22	11	19	9	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	3	2	0	3	3	0		
4	KUKAR	60	52	8	12	3	0	3	0	0	3	0	1	1	1	1	2	2	1	2	1	3	5	0		
5	KUBAR	35	23	12	7	4	1	4	1	1	3	1	2	3	3	2	3	0	0	0	0	6	0	0		
6	BONTANG	65	49	16	10	21	3	2	3	2	5	2	2	5	3	3	4	4	8	4	1	12	0	0		
7	BERAU	57	43	14	9	7	2	3	1	1	12	2	2	3	5	4	6	1	0	0	0	2	3	3		
8	PPU	57	39	18	7	0	12	11	0	0	15	3	0	0	0	0	9	1	0	2	3	5	50	7		
9	PASER	76	43	33	29	7	0	5	0	2	5	3	4	6	4	5	6	1	3	2	2	6	65	11		
10	MAHULU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	0		
		1125	816	309	357	159	44	87	24	8	104	34	38	64	50	64	59	32	31	35	15	73	988	188		

Samarinda, desember 2017
KASI KESGA,

H.WAHYUDINATA, SKM

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		DESEMBER				JANUARI				FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■														
2	Seminar Proposal									■	■														
3	Perbaikan Proposal											■	■												
4	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■				
5	Pengelolaan dan Analisis																			■	■				
6	Menyusun Laporan Hasil																					■			
7	Seminar Hasil Penelitian																					■			
8	Perbaikan Laporan Hasil Penelitian																					■	■	■	■
9	Pengumpulan Laporan Hasil																								■



JADWAL RENCANA KEGIATAN PENELITIAN

Kegiatan	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ket
Penyusunan proposal dan proses bimbingan									Jadwal ujian skripsi akan ditentukan kemudian.
Seminar proposal									
Perbaikan hasil seminar									
Pelaksanaan penelitian dan proses bimbingan									
Ujian skripsi									
Perbaikan dan pengumpulan skripsi									

Lampiran Dokumentasi



Partisipan 1



Partisipan 3



Partisipan 4



Partisipan 5



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES)

Wiyata Husada Samarinda

BIODATA PENELITI



A. Biodata Pribadi

1. Nama : Istiqomah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Samarinda, 10 Juni 1996
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. M.Said Gang 3A RT 10 No.57, Sungai
Kunjang
6. Email : Ainiistiqomah18@gmail.com
7. HP : 082157144313
8. NIM : 14.1168.400.01
9. Program Studi : S1-Ilmu Keperawatan
10. Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Pengalaman *Parenting Self Efficacy* pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Negeri Samarinda
11. Dosen Pembimbing : 1. Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep., M.Kep
2. Ns. Maria Sri Hartati, S.Kep

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Tunas Rimba Samarinda
2. SD : SD Negeri 017 Samarinda
3. SMP : MTs Antasari Samarinda
4. SMK : SMK Kesehatan Samarinda